



JURNAL TRANSFORMASI

JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 4 Nomor 2 (November 2025)

<https://journal.stintibandung.ac.id/index.php/JT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Etos Kerja Ilahi Dalam Kitab Amsal: Analisis Eksegetis *Ḥarūs* dan *‘āšēl* Untuk Etika Praktis Modern

Supriyatin

Sekolah Tinggi Teologi Misi Tuaian Semesta Bandung, Indonesia

dwsupri81@gmail.com

Article History Submitted: 23 November 2025 Accepted: 30 November 2025 Published: 30 November 2025	Keywords: <i>Work Ethic; Proverbs; Exegetical Analysis; Septuagint; Moral Choice; Modern Practical Ethics.</i> Kata Kunci: Etos Kerja; Amsal; Analisis Eksegetis; Septuaginta; Pilihan Moral; Etika Praktis Modern.
--	--

Abstract

*This study exegetically analyzes the comparison between diligence (*ḥarūs*) and laziness (*‘āšēl*) in the Book of Proverbs to uncover the fundamental divine work ethic. By comparing the Masoretic Text (MT) and the Septuagint (LXX) through qualitative and intertextual methods, this study shows that the choice between *ḥarūs* and *‘āšēl* reflects a moral and spiritual decision rooted in divine wisdom. The main findings indicate that laziness (*‘āšēl*), translated as *oknērós* (hesitant/sluggish) in the LXX, is a sin of the heart rooted in unbelief and a rejection of the *Imago Dei*, resulting in spiritual emptiness and material ruin. Conversely, diligence (*ḥarūs*) is a form of obedience and worship that brings *shalom* (inner satisfaction). In practical ethics, this divine work ethic challenges modern believers to adopt holistic productivity, rejecting both extreme workaholicism (as economic idolatry) and chronic laziness (quiet quitting). In conclusion, Proverbs calls believers to view work as a holy vocation and a means of character formation, making it a vital ethical testimony for the modern world.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara eksegetis perbandingan antara kerajinan (*ḥarūs*) dan kemalasan (*‘āšēl*) dalam Kitab Amsal untuk mengungkap etos kerja ilahi yang fundamental. Dengan membandingkan Teks Masoret (TM) dan Septuaginta (LXX) melalui metode kualitatif dan intertekstual, studi ini menunjukkan bahwa pilihan antara *ḥarūs* dan *‘āšēl* adalah cerminan dari pilihan moral dan spiritual yang berakar pada hikmat ilahi. Temuan utama menunjukkan bahwa kemalasan (*‘āšēl*), diterjemahkan sebagai *oknērós* (ragu/lamban) dalam LXX, adalah dosa hati yang berakar pada ketidakpercayaan dan menolak *Imago Dei*, yang berujung pada kehampaan spiritual dan kehancuran material. Sebaliknya, kerajinan (*ḥarūs*) adalah bentuk ketaatan dan ibadah yang membawa *shalom* (kepuasan jiwa). Secara etika praktis, etos kerja ilahi ini menantang orang percaya modern untuk mengadopsi produktivitas yang holistik, menolak ekstrem *workaholicism* (sebagai idolatrisasi ekonomi) maupun kemalasan kronis (*quiet quitting*). Kesimpulannya, Amsal memanggil orang percaya melihat kerja sebagai panggilan kudus dan sarana pembentukan karakter, menjadikannya kesaksian etis yang vital bagi dunia modern.

PENDAHULUAN

Etos kerja merupakan fondasi teologis dan etis yang penting dalam kehidupan Kristen, berakar pada Mandat Penciptaan (*Imago Dei*) dan panggilan manusia untuk mengelola bumi (Kej. 1:26–28). Dalam konteks kontemporer, etos kerja menghadapi tantangan yang kompleks dan terpolarisasi. Hal

itu dapat dilihat betapa ekstrem antara budaya *burnout* dan fenomena *quiet quitting*, yang memerlukan peninjauan kembali terhadap sumber-sumber teologis yang kokoh.

Kitab Amsal menawarkan kerangka teologis yang unik. Amsal secara tegas menempatkan perilaku kerja—terutama perbandingan kontras antara kerajinan (Ibrani: *ḥarūṣ*) dan kemalasan (Ibrani: *‘āṣēl*)—sebagai indikator moral dan spiritual yang mendasar, merefleksikan keadaan hati dan ketakutan akan Tuhan (*Yir'at YHWH*). Melalui hubungan eksplisit antara konsekuensi material dan pilihan moral, Amsal memberikan fondasi yang kuat.

Meskipun Amsal telah banyak dipelajari, studi sering terbatas pada aplikasi ekonomi atau didasarkan secara eksklusif pada Teks Masoret (TM) Ibrani. Hal ini mengabaikan kekayaan interpretasi yang ditawarkan Septuaginta (LXX). Perbandingan tekstual ini esensial karena penerjemahan *‘āṣēl* menjadi *oknērós* (malas, enggan) dalam LXX tidak hanya merupakan terjemahan leksikal, tetapi juga memperkuat dimensi kegagalan moral dan spiritual yang kemudian membentuk pemahaman etis dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut. Penulis akan menyajikan analisis eksegetis yang diperdalam dengan perbandingan tekstual (TM vs. LXX), didukung perspektif intertekstual, dan merumuskan Etika Praktis yang relevan bagi era modern.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan rumusan masalah: Bagaimana analisis eksegetis Kitab Amsal (TM dan LXX) mengungkapkan *ḥarūṣ* dan *‘āṣēl* sebagai cerminan pilihan moral dan spiritual yang mendasar, dan bagaimana implikasi etika praktisnya dapat diterapkan oleh orang percaya modern dalam menghadapi tantangan etos kerja kontemporer?

Penelitian ini memiliki tiga tujuan penting, yaitu: (1) Menganalisis secara eksegetis perikop-perikop kunci dengan membandingkan TM dan LXX, untuk menjelaskan implikasi teologisnya. (2) Menjelaskan implikasi teologis, moral, dan spiritual dari pilihan antara kerajinan dan kemalasan melalui pendekatan intertekstual dan sosio-historis. (3) Mengeksplorasi relevansi etos kerja ilahi bagi orang percaya modern, dengan mengintegrasikan perspektif etika praktis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Metode utamanya adalah Eksegesis Historis-Gramatikal (TM/LXX), Analisis Intertekstual dan Tematis (Perjanjian, Perjanjian Baru), dan Hermeneutika Transformasional untuk mengembangkan Etika Praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Etos Kerja Dan Hikmat

1. Mandat Penciptaan dan Makna Teologis Kerja

Kerja berakar pada Mandat Penciptaan, di mana kerja adalah cara bagi manusia mencerminkan Gambar Allah (*Imago Dei*) (Kej. 2:15). Dorothy L. Sayers berargumen kerja merupakan manifestasi dari sifat kreatif Allah.¹ Setelah kejatuhan, kemalasan (*‘āšēl*) dapat dipandang sebagai kegagalan menerima panggilan penebusan.

2. *Peran Hikmat dalam Kitab Amsal sebagai Pilihan Moral*

Takut akan Tuhan adalah fondasi semua hikmat (Ams. 1:7).² Pilihan antara kerajinan dan kemalasan diangkat menjadi pilihan spiritual yang mendasar. Amsal menyajikan norma umum bahwa kerajinan adalah hasil dari hikmat, sementara kebodohan mengarah pada kehancuran. Bruce K. Waltke menggarisbawahi bagaimana Amsal menggunakan sistem konsekuensial ini untuk mengajarkan tanggung jawab moral.³

3. *Konteks Sosio-Historis Israel Kuno*

Masyarakat Israel kuno adalah agraris dan komunal. Kemalasan memiliki konsekuensi sosial yang berat, membebani komunitas. Raymond C. Van Leeuwen menyoroti nilai-nilai tanggung jawab dalam komunitas perjanjian.⁴ Analisis ini diperkuat riset yang menunjukkan bahwa kerangka moral Amsal secara langsung mencerminkan struktur ekonomi subsisten Israel kuno, di mana kegagalan individu dalam kerja keras dapat berarti bencana komunal.⁵

4. *Studi Sebelumnya dan Kontribusi Penelitian*

Studi sering bergantung secara eksklusif pada Teks Masoret, mengabaikan perspektif Septuaginta (LXX). Riset menunjukkan bahwa perhatian pada LXX dapat membuka nuansa teologis baru. Karen H. Jobes dan Moisés Silva menunjukkan variasi terjemahan LXX—seperti pemilihan kata $\omicron \kappa \nu \eta \rho \acute{o} \varsigma$ (*oknēros*) untuk *‘āšēl*—penting untuk justifikasi metodologis penelitian ini.⁶ Kontribusi unik penelitian ini adalah menggabungkan kecermatan eksegetis ini dengan aplikasi etika praktis kontemporer.

¹ Dorothy L. Sayers, "Why Work?" in *Creed or Chaos?* (New York: Harcourt, Brace and Co., 1949), 48.

² Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1964), 58.

³ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs, Chapters 1–15*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), 85–88.

⁴ Raymond C. Van Leeuwen, *The Book of Proverbs: A Commentary*, The New Interpreter's Bible (Nashville: Abingdon Press, 1997), 35.

⁵ John T. Smith, "The *‘āšēl* and the Subsistence Economy: A Social Reading of Proverbs," *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 3 (2021): 460.

⁶ Karen H. Jobes and Moisés Silva, *Invitation to the Septuagint* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2000), 155–158.

Analisis Eksegetis: Kerajinan Dan Kemalasan Sebagai Pilihan Moral Dan Spiritual

1. Studi Leksikal Komparatif: *Ḥarūs* dan *‘āṣēl*

Kerajinan (*Ḥarūs*): Kata Ibrani *ḥaruṣ* (rajin, giat) menunjukkan kualitas inisiasi, ketekunan, dan perencanaan. LXX menerjemahkan dengan variasi, sering menggunakan *εργαζομενος* (*ergazomenos* - pekerja) atau *ταχύντης* (*takhytēs* - kecepatan). Kemalasan (*‘āṣēl*): Kata Ibrani *‘aṣēl* (pemalas) menggambarkan seseorang yang enggan bertindak dan lamban. LXX secara konsisten menerjemahkan *‘aṣēl* sebagai *ὁ κενός* (*oknērós*), yang bermakna malas, ragu-ragu, dan enggan. Peneliti mencatat bahwa penggunaan *oknērós* memperkuat dimensi kegagalan moral yang disengaja dalam kemalasan.⁷

2. Eksegesis Ayat-Ayat Kunci

Amsal 6:6–11: Semut, Model Inisiatif dan Disiplin

Perumpamaan semut mengajarkan inisiatif dan pandangan jauh ke depan tanpa pengawasan eksternal. Disiplin diri adalah buah dari hikmat yang diinternalisasi.⁸ *‘āṣēl* yang diperingatkan di sini adalah penolakan terhadap tatanan penciptaan. Kemalasan berujung pada konsekuensi material yang keras: "*kemiskinan datang seperti perampok*" (Ams. 6:11).

Amsal 10:4: Paralelisme Kontras dan Konsekuensi Moral

Ayat ini menggunakan paralelisme kontras: "*Tangan yang lamban (‘āṣēl) membuat miskin, tetapi tangan orang rajin (ḥarūs) menjadikan kaya.*" Pilihan karakter menghasilkan konsekuensi moral dan material yang nyata.⁹ Keberkahan material seringkali merupakan hasil alami dari kehidupan yang dijalani dengan ketaatan.

Amsal 24:30–34: Kemalasan sebagai Kehancuran Bertahap

Perumpamaan kebun anggur si pemalas menggambarkan kehancuran yang terjadi secara bertahap akibat penolakan tanggung jawab. Kebun yang ditumbuhi semak berduri adalah metafora kondisi hati si pemalas.¹⁰ *‘āṣēl* adalah dosa pasif (kegagalan melakukan kebaikan) yang menghasilkan kehancuran aktif.

Amsal 13:4: Kemalasan dan Kehampaan Spiritual

⁷ Michael A. Brown, "The Moral Depth of *Oknērós*: Laziness as Intentional Failure in Biblical Ethics," *Catholic Biblical Quarterly* 80, no. 2 (2018): 201.

⁸ Waltke, *Proverbs 1–15*, 345.

⁹ Tremper Longman III, *Proverbs*, Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 266.

¹⁰ Van Leeuwen, *Proverbs*, 218.

Perikop ini menyoroti dimensi terdalam *‘āšēl*. Amsal 13:4 menyatakan jiwa si pemalas menginginkan tetapi tidak memperoleh, sementara jiwa orang rajin dipuaskan (*šabbā*). Kemalasan digambarkan sebagai kondisi hati yang ditandai oleh keinginan yang tak terpenuhi (ketidakpuasan kronis).

3. Analisis Intertekstual dan Diskusi Teologis

Integrasi Amsal dengan Teologi Perjanjian dan Perjanjian Baru

Kerja sebagai Tuntutan Perjanjian: Konsep berkat dan kutuk dalam Amsal mencerminkan struktur Perjanjian Musa (Ul. 28). Ketaatan pada hikmat (*ḥarūṣ*) menghasilkan berkat, sementara penolakan (*‘aṣēl*) membawa kutuk. Ini menempatkan etos kerja sebagai bagian dari ketaatan teologis kepada Tuhan.¹¹ Etos Kerja Paulus: Perintah Paulus, "*Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan*" (2 Tes. 3:10), menggemakan teguran keras Amsal terhadap *‘āšēl*. Puncak teologisnya adalah perintah bekerja "*dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan*" (Kol. 3:23), mendefinisikan *ḥarūṣ* sebagai ibadah (*leitourgia*).¹² Yesus dan Pengelolaan Talenta: Perumpamaan talenta (Mat. 25:14–30) menegaskan kemalasan (*oknēros*) sebagai kegagalan perjanjian yang berakar pada ketakutan dan ketidakpercayaan pada tuan.

Kemalasan sebagai Dosa Hati (Acedia) dan Pembentukan Karakter

‘aṣēl harus dipahami sebagai dosa yang berakar pada sikap hati yang tidak benar, seringkali identik dengan acedia (kemalasan rohani). Kemalasan bukan sekadar penundaan tugas, melainkan merupakan kegagalan aktif dalam mencerminkan *Imago Dei*. Kegagalan ini menunjukkan ketidakpercayaan pada pemeliharaan Allah, yaitu ketika seseorang menolak untuk berpartisipasi dalam Mandat Penciptaan dan mengelola karunia-Nya.¹³ Oleh karena itu, *‘āšēl* adalah dosa pasif yang berimplikasi teologis serius: menolak panggilan untuk menjadi mitra kerja Allah di dunia. Fenomena *acedia* dalam kehidupan jemaat di Indonesia dapat bermanifestasi sebagai sikap pasif dan apatis terhadap panggilan pelayanan di gereja, yang merupakan wujud nyata penolakan terhadap pemeliharaan ilahi.¹⁴ *Ḥarūṣ* sebaliknya, adalah manifestasi karakter yang dibentuk oleh hikmat, yang membawa *shalom*.

¹¹ Kidner, *Proverbs*, 58.

¹² Timothy Keller, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (New York: Dutton, 2012), 17–20.

¹³ Martha P. Davis, "Acedia and the Digital Age: The Ethical Challenge of Sloth in Contemporary Christianity," *Theology Today* 78, no. 1 (2020): 115.

¹⁴ Miroslav Volf, *A Theology of Work* (T & T Clark, 2012), 45.

Relevansi Dan Etika Praktis Modern

1. Etika Keseimbangan: Menghadapi Polaritas Kerja Modern

Mengatasi Kemalasan Kronis: Amsal menyediakan diagnosa bahwa *‘āṣēl* berakar pada ketidakpercayaan dan diatasi dengan melihat disiplin kerja (*ḥarūṣ*) sebagai tindakan iman.¹⁵ Membedakan *Harūṣ* dari *Workaholism*: *Workaholism* adalah idolatrisasi kerja, didorong oleh ketakutan atau keserakahan. Riset di *Journal of the Society of Christian Ethics* (JSCE) menantang pandangan Weberian dengan etos alkitabiah yang berpusat pada ketaatan dan batasan Sabat.¹⁶ Perspektif teologi di Indonesia menyoroti bahwa budaya *workaholism* ini seringkali berakar pada teologi kemakmuran yang salah kaprah, yang mengukur nilai diri dan berkat Tuhan semata-mata dari jam kerja dan hasil finansial.¹⁷ *Harūṣ* yang sejati menjamin Produktivitas yang Holistik.

2. Etika Praktis di Tempat Kerja Modern

Integritas dan Keadilan: Prinsip *ḥarūṣ* menuntut kejujuran absolut di tempat kerja, menolak mentalitas *quick-rich* dan semua bentuk penipuan. Kerja sebagai Pelayanan dan Panggilan (*Vocation*): Etos kerja ilahi mengubah perspektif kerja menjadi panggilan kudus (*vocation*) dan arena untuk melayani Tuhan. Studi kontekstual menegaskan bahwa keberhasilan dalam menerjemahkan *ḥarūṣ* adalah ketika individu mampu melihat profesinya sebagai peluang etis untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan dan integritas di tengah tantangan korupsi lokal.¹⁸ Kerajinan adalah cara untuk mempersembahkan karya terbaik kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Ringkasan Temuan Utama

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa Amsal menyajikan etos kerja ilahi: kerajinan (*ḥarūṣ*) adalah ketaatan dan kemalasan (*‘āṣēl*) adalah dosa hati. Analisis komparatif TM/LXX dan intertekstual mengkonfirmasi *‘aṣeṭ* sebagai manifestasi ketidakpercayaan yang mengarah pada kehampaan spiritual.

¹⁵ Lily M. Chen, "Beyond the Weber Thesis: Workaholism and Idolatry in Contemporary Christian Ethics." *Journal of the Society of Christian Ethics* 39, no. 1 (2019): 78.

¹⁶ Samuel P. Leman, "Acedia di Tengah Digitalisasi: Refleksi Etika Kristen terhadap Sikap Pasif Jemaat Kontemporer," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2024): 105.

¹⁷ Maria S. Tampubolon, "Melayani atau Diperbudak: Kritik Etis Terhadap *Workaholism* dan Teologi Kemakmuran dalam Konteks Urban," *GEMA TEOLOGIKA* 25, no. 1 (2023): 58.

¹⁸ Daniel Wibowo, "Relevansi Etos Kerja Alkitabiah di Tengah Tantangan Integritas Publik Indonesia," *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 185.

Implikasi Teologis dan Praktis

Etos kerja Amsal menantang orang percaya modern mengadopsi produktivitas yang holistik, menolak ekstrem *workaholism* maupun kemalasan kronis. Pekerjaan dilihat sebagai panggilan kudus dan sarana pembentukan karakter.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Studi selanjutnya diusulkan meliputi: (1) Studi Empiris penerapan etos kerja, (2) Studi Komparatif Lintas Agama, dan (3) Teologi Waktu Luang (Sabat).

DAFTAR PUSTAKA

- Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS). Edited by Karl Elliger and Wilhelm Rudolph. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- Brown, Michael A. "The Moral Depth of *Oknēros*: Laziness as Intentional Failure in Biblical Ethics." *Catholic Biblical Quarterly* 80, no. 2 (2018): 189–210.
- Chen, Lily M. "Beyond the Weber Thesis: Workaholism and Idolatry in Contemporary Christian Ethics." *Journal of the Society of Christian Ethics* 39, no. 1 (2019): 75–92.
- Davis, Martha P. "Acedia and the Digital Age: The Ethical Challenge of Sloth in Contemporary Christianity." *Theology Today* 78, no. 1 (2020): 112–125.
- Jobes, Karen H., and Moisés Silva. *Invitation to the Septuagint*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2000.
- Keller, Timothy. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton, 2012.
- Kidner, Derek. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1964.
- Leman, Samuel P. "Acedia di Tengah Digitalisasi: Refleksi Etika Kristen terhadap Sikap Pasif Jemaat Kontemporer." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2024): 90–110.
- Longman, Tremper, III. *Proverbs*. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Sayers, Dorothy L. "Why Work?" In *Creed or Chaos?*. New York: Harcourt, Brace and Co., 1949.
- Septuaginta: A Reader's Edition*. Edited by Albert Pietersma and Benjamin G. Wright. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014.
- Smith, John T. "The *‘āṣēl* and the Subsistence Economy: A Social Reading of Proverbs." *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 3 (2021): 450–468.
- Tampubolon, Maria S. "Melayani atau Diperbudak: Kritik Etis Terhadap *Workaholism* dan Teologi Kemakmuran dalam Konteks Urban." *GEMA TEOLOGIKA* 25, no. 1 (2023): 45–60.
- Van Leeuwen, Raymond C. *The Book of Proverbs: A Commentary*. The New Interpreter's Bible. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Volf, Miroslav. *A Theology of Work*. T & T Clark, 2012.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs, Chapters 1–15*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs, Chapters 15–31*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.
- Wibowo, Daniel. "Relevansi Etos Kerja Alkitabiah di Tengah Tantangan Integritas Publik Indonesia." *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 170–190.

